



Mengungkap Makna Kematian Soeharto pada Cover Majalah Tempo

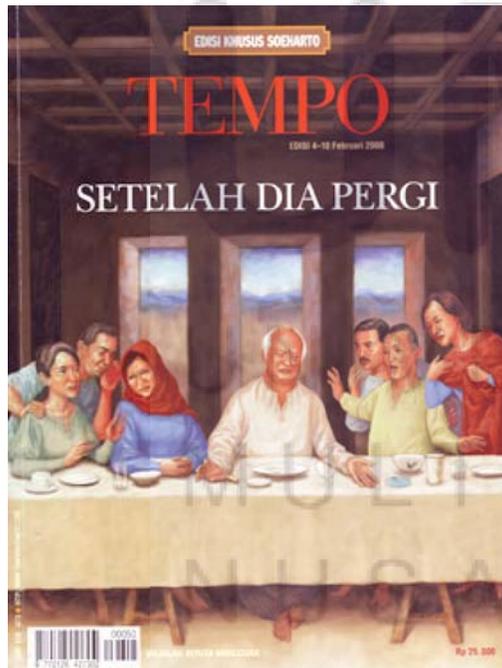
Indiwan Seto Wahyu Wibowo

Dosen Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara,
penulis buku *Semiotika Komunikasi* (2011) terbitan Mitra Wacana Media
E-mail: indiwan@umn.ac.id

ABSTRACT

Soeharto's death becomes a major topic of Tempo Magazine ,issue No.50/XXXVI/04-10 February, 2008 specially in the magazine's cover. And this cover is so controversial as describes Soeharto as Jesus at the last supper an iconic Christianity symbol. The last supper is the final meal that according to Christian belief, Jesus shared with his apostles in Jerusalem before his crucifixion. This research is about to describe what Tempo Magazine play their role as social control and it's rivalitation towards Soeharto. The purpose of this Research is to find out the meaning behind the Tempo Magazine Cover as describes Soeharto – the former Indonesia President- as Jesus.

Kata kunci : makna kematian Soeharto, Semiotika Charles Sander Peirce, Kualitatif



Gambar 1 : Cover Tempo

1.1 LATAR BELAKANG

Berita adalah komoditi yang dijual bebas. Sesuai konsep dagang, terkadang apapun dilakukan, demi urusan 'komoditi' inilah terkadang pers terjebak dalam kebebasan mereka sendiri tidak mau peduli terhadap nilai-nilai moral atau nilai-nilai yang dianut kelompok-kelompok masyarakat. Contoh yang paling hangat adalah kontroversi pemuatan cover Soeharto tak lama setelah kematian mantan orang kuat negeri ini. sampul depan majalah tersebut mirip lukisan *The Last Supper* (perjamuan terakhir) karya Leonardo da Vinci. Dalam lukisan aslinya, gambar itu adalah gambar suasana perjamuan terakhir Yesus dan murid-muridnya .

Di dunia politik, komunikasi menggunakan simbol menunjukkan eskalasi kepentingan kelompok . Kandidat presiden Amerika Barack Obama sangat marah ketika fotonya yang memakai sorban saat di Kenya, tanah air ayahnya

di tahun 2006 disebarakan di berbagai media. Ketegangan dengan kubu Hillary Clinton tidak terhindarkan. Tengok pula bagaimana fluktuasi emosi massa mengemuka ketika simbol-simbol agama dipakai secara tidak tepat di Denmark (kasus kartun Nabi Muhammad) dan cover Tempo 'The Last Supper' itu muncul.

Deretan kasus lainnya: cover album Iwan Fals 'Manusia 1/2 Dewa' harus berurusan dengan umat Hindu, termasuk juga cover buku *Supernova*, Dewi Lestari yang memuat simbol/huruf AUM yang merupakan simbol suci umat Bali itu. Termasuk juga desain poster film Amerika "Hollywood Buddha" dengan seorang pria duduk di atas pundak patung Buddha dengan alat vitalnya menyentuh tengkuk Buddha. Reaksi keras dari dunia pun bertubi-tubi menghampiri.[1]

Komunikasi simbol ini bisa berdampak negatif apabila ditanggapi secara radikal oleh mereka yang merasa tersinggung, se bagaimana yang terjadi pada kasus pemuatan cover majalah Tempo beberapa waktu lalu.

Dalam cover edisi no 50/XXXVI/04 - 10 Februari 2008, majalah berita mingguan, Tempo memuat laporan khusus mengenai meninggalnya mantan presiden Soeharto. Pada sampul depan dengan judul laporan utama Setelah Dia Pergi itu, digambarkan Soeharto duduk di sebuah meja dikelilingi anak-anaknya. Ilustrasi posisi duduk keluarga Cendana dalam sampul halaman depan Tempo tersebut mirip dengan lukisan *Perjamuan Terakhir* karya Leonardo da Vinci. Yakni, ketika Yesus Kristus duduk dikelilingi murid-muridnya, menjelang penyaliban.[2]

Masalah majalah Tempo itu adalah karena sampulnya mirip dengan *The Last Supper*, lukisan karya Leonardo da Vinci. Dan memang, menurut Kendra Paramita sang ilustrator, sampul tersebut dibuat karena terinspirasi *The Last Supper* karya Leonardo da Vinci. Sejumlah orang, yang mengaku sebagai perwakilan umat Katolik, mendatangi kantor majalah Tempo untuk mempertanyakan sampul majalah itu. Para perwakilan tersebut menilai bahwa sampul itu menyinggung perasaan

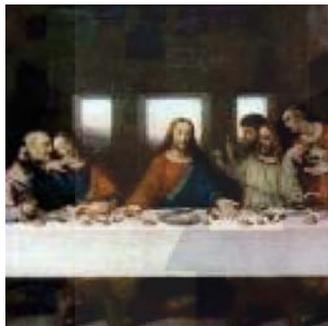
umat Katolik karena menyamakan posisi Yesus dalam *The Last Supper* dengan posisi Soeharto dalam ilustrasi sampul Tempo.

"Kami meminta majalah Tempo untuk edisi tersebut ditarik dari peredaran. Itu agar tidak menimbulkan keresahan," kata Hermawi Taslim, Ketua Forum Komunikasi PMKRI usai bertemu Pemimpin Redaksi (Pemred) Tempo, Toriq Hadad, Selasa (5/2/2008).

Hermawi yang juga Wakil Sekjen Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) ini menyatakan, dalam pertemuan sekitar 1 jam dengan redaksi Majalah Tempo itu, terjadi perbedaan penafsiran antara umat Kristiani dengan Tempo terkait cover tersebut. Ada tiga poin yang disinggung Hermawi dan PMKRI di dalam pertemuan tersebut. Pertama, mereka menegaskan bahwa cover Tempo tersebut menyinggung hati nurani dan keimanan umat Katolik. Sebab, jelas Hermawi, foto penjamuan tersebut merupakan perlengkapan ibadah bagi kaum Kristiani. "Karena itu, kami minta klarifikasi dan maaf, serta pertanggungjawaban dari pihak Tempo," katanya. Hermawi juga mengatakan, dengan dialog di kantor Majalah Tempo, mereka ingin memastikan bahwa peristiwa yang meresahkan umat beragama seperti itu tidak akan terulang lagi di masa-masa mendatang. "Terutama bagi seluruh umat beragama lainnya di Indonesia," pungkasnya.

Perbedaannya cover majalah Tempo itu adalah tiruan dari sebuah duplikasi lukisan (bukan reproduksi potret/foto diri Yesus). Yang ditiru adalah hasil imajinasi atau khayalan Leonardo di Ser Piero da Vinci pada tahun 1495-1497 (bukan rekaman lensa kamera yang menampakkan wujud Yesus sesungguhnya—sebab ketika itu belum ada kamera). Mahakarya Leonardo Da Vinci, pelukis Renaisans Italia (15 April 1452 – 2 Mei 1519) itu sendiri mesti dipertanyakan akurasi karena posisi duduk semua orang yang digambar di situ tidak sama dengan ketika Yesus dan murid-muridNya duduk makan.

Lukisan yang digambar pada dinding biara Santa Maria di Milan itu telah rusak aki-



Gambar 2 : *The Last Supper*

bat dimakan waktu, sehingga yang beredar kemudian adalah duplikasinya yang tidak dimaksudkan Da Vinci—dan tak dapat dinobatkan—sebagai suatu obyek kudus dalam iman Kristen, sebab selain Da Vinci ada banyak pelukis di berbagai penjuru dunia yang juga menghasilkan gambar serupa itu.

Da Vinci menjadi tersohor juga bukan semata-mata karena lukisannya, melainkan karena ia bekerja untuk Raja Louis XII dari Perancis di Milan dan untuk Paus Leo X di Roma.

Yang jadi masalah adalah mengapa Soeharto yang ditempatkan pada posisi 'Yesus'. Mengapa tokoh kuat di era orde baru ini yang ditempatkan di tengah sebagai simbol perjamuan terakhir menjelang kematiannya. Interpretasi yang terlalu berlebihan dari Tempo sedikit banyak melukai perasaan warga Kristen di tanah air. Meski tidak meledak-ledak dan keras sebagaimana terjadi pasca pemuatan kartun yang menghina Nabi Muhammad beberapa waktu lalu.

Cover itu sendiri diakui oleh perancangnya diilhami oleh lukisan Leonardo Da Vinci *The Last Supper*, perjamuan terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya sebelum Dia disalib. Namun tokoh-tokoh yang duduk di sekitar meja perjamuan itu adalah Soeharto, dan anak-anaknya (Tutut di kanan dan Sigit di kiri, dan Tomi sedang berbisik entah apa). Postur tubuh tokoh-tokohnya persis lukisan *The Last Supper*. Sementara Pemred Majalah Tempo, Toriq Hadad menyampaikan maaf

secara langsung kepada umat Kristiani atas pemuatan cover tabloidnya yang beredar sejak Senin (5/2). "Atas nama seluruh wartawan dan institusi Tempo, kami meminta maaf jika telah melukai hati umat Kristiani dalam penggunaan poster tersebut. Ke depannya, Tempo akan bersikap lebih hati-hati dalam produk jurnalis kami ke depan," kata Toriq Hadad.

Ia mengatakan bahwa Tempo sama sekali tidak melakukan kesengajaan untuk menciderai umat Kristiani dalam pemuatan cover itu. Dia menegaskan, sama sekali tidak bermaksud melecehkan atau merendahkan agama mana pun. Toriq menuturkan, cover majalah tersebut memang dibuat sebagai interpretasi dari lukisan Leonardo da Vinci, *The Last Supper*. "Tetapi bukan mengilustrasikan kejadian di Kitab Suci. Yang jelas, untuk segala hal yang menimbulkan ketersinggungan, menimbulkan rasa tidak nyaman, dan sakit hati, saya sebagai pemimpin Tempo sekali lagi mohon maaf," ujar Toriq.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apa makna dari tanda ikon, indeks dan simbol yang ada pada cover majalah Tempo edisi no 50/XXXVI/04 - 10 Februari 2008 ' versi 'Setelah dia pergi' ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna di balik cover majalah Tempo terkait dengan kematian mantan Presiden Soeharto, sekaligus ingin mengetahui bagaimana media massa dalam hal ini majalah Tempo mengkonstruksi makna kematian mantan presiden Soeharto

1.4 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1.4.1 Signifikansi Akademis

Secara teoritis, penelitian ini ingin memberikan pemahaman tentang bagaimana makna yang muncul oleh pemberitaan media terutama makna verbal non verbal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan mem-

perkaya studi analisis semiotika dengan paradigma konstruktivisme yang membahas masalah penggambaran realitas kematian tokoh terkenal di Indonesia lewat pemakaian gambar dan warna pada cover majalah Tempo. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teori tentang semiotika media dan konstruksi sosial atas realitas yang dihubungkan dengan komunikasi politik. Penelitian ini akan menggambarkan realitas kematian mantan presiden RI Soeharto yang ditampilkan dalam cover majalah, khususnya yang berkaitan dengan makna-makna yang kontroversial yang ditimbulkannya.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti, pengamat media, praktisi partai, para pekerja media khususnya surat kabar dan majalah di Indonesia .

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Interpretasi media

Persoalan interpretasi. Itu adalah pernyataan yang paling tepat untuk menganalisis perang simbolik di media massa, terutama saat membahas kontroversi cover tempo. Interpretasi lambang simbolik ini paling pas bila kita menggunakan Semiotika. Dalam ranah semiotika, ada beberapa tokoh yang menonjol dan mempengaruhi laju perkembangannya, misalnya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Eco, dan Charles Sanders Peirce.

Konsep Barthes banyak dipengaruhi oleh Saussure, sementara konsep Eco mewarisi konsep Peirce. Menurut Aart Van Zoest (1992), Saussure dan Peirce ditahbiskan sebagai Bapak Semiotika Modern.[3]

2.2 Semiotika

Istilah semiotik atau semiotika sendiri lebih mengacu pada tradisi Peirce, sementara dalam tradisi Saussure istilah yang dipakai adalah semiologi. Antara Saussure dan Peirce tidak saling mengenal. Saussure tokoh awal linguistik umum, sementara Peirce salah satu

ahli filsafat . Latar belakang yang berbeda ini tampaknya berdampak pada perbedaan-perbedaan penting, terutama dalam penerapan konsep semiotik, yang dijelaskan keduanya. Perbedaan ini juga menurun pada orang-orang yang berkiblat pada keduanya. Sebut saja Barthes, tokoh yang berjasa menjelaskan lebih dinamis konsep semiotik Saussure, tak ayal memiliki perbedaan mendasar dengan Peirce dalam menjelaskan ilmu tentang tanda ini.

Untuk membahas interpretasi terhadap cover majalah Tempo kita menggunakan Model tanda trikotomis atau triadik dari Charles Sander Peirce.

Konsep ini tidak memiliki ciri-ciri struktural sama sekali, pertamakali dikemukakan oleh Peirce. Prinsip dasar dari model tanda trikotomis ialah bahwa tanda bersifat representatif. Dengan prinsip dasar seperti itu, tanda menjadi sesuatu yang menjelaskan sesuatu yang lain (*something that represent something else*). Karenanya, Peirce menjadikan proses pemaknaan tanda mengikuti hubungan antara tiga titik berikut: *representamen* (R) -- objek (O) -- *interpertant* (I).

R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi (secara fisik atau). Pada bagian inilah, seorang manusia mempersepsi dasar (*ground*). Selanjutnya, tanda ini merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). Bagian ini menuntun seseorang mengaitkan dasar (*ground*) dengan suatu pengalaman. I sendiri merupakan bagian dari proses yang menafsirkan hubungan R dengan O. Di sini-lah, seseorang bisa menafsirkan persepsi atas dasar yang merujuk pada objek tertentu. Dengan cara pandang demikian, Peirce menjadikan tanda tidak hanya sebagai representatif, tetapi juga interpretatif.[4]

Maksudnya, tanda tidak hanya mewakili sesuatu, tetapi juga membuka peluang bagi penafsiran kepada yang memakai dan menerimanya. Jadi, setiap tanda diberi makna oleh manusia dengan mengikuti proses yang disebutnya semiosis. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tan-



da menjadi suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur.

2.3 Proses Semiosis semiotika Charles Sander Peirce

Proses semiosis adalah suatu proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar, kemudian dasar merujuk pada objek, akhirnya terjadi proses interpretan.[5]

Penerapan dari model trikotomis Peirce ini dapat dilihat dalam contoh berikut: apabila seseorang melihat sebuah bendera warna kuning (R) yang membuatnya merujuk pada suatu O, yakni dilekatkan pada sebuah kayu yang dipegang oleh seorang pengendara motor.

Proses selanjutnya ialah saat menafsirkannya, misalnya, bahwa bendera itu menandakan bahwa ada orang yang meninggal dan si pemegang bendera hendak mengantar si jenazah ke pekuburan (I). Pada saat tanda (bendera berwarna kuning) ini masih dalam tataran antara R dan O, maka tanda itu masih menunjukkan identitas (dasar: identitas). Inilah nanti yang disebut dengan ikon. Selanjutnya, bila dalam kognisi pemakai tanda itu, ia menafsirkan bahwa bendera kuning adalah simbol ada kematian maka tanda seperti itu disebut lambang, yaitu hubungan antara R dan O bersifat konvensional (seseorang harus memahami konvensi tentang hubungan antara bendera berwarna kuning dengan "kematian")

Bagi Peirce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Jadi, suatu tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi seperti itu menjadi fungsi utamanya.

Representasi juga baru dapat berfungsi apabila ada bantuan dari sesuatu (ground). Sering kali ground suatu tanda merupakan kode, namun ini tidak berlaku mutlak. Kode sendiri merupakan suatu sistem peraturan yang bersifat transindividual (melampaui batas individu).[6]

Namun demikian, banyak tanda yang bertitik tolak dari ground yang bersifat sangat individual. Seperti dikemukakan di atas, tanda juga diinterpretasikan. Jadi, tanda selalu dihubungkan dengan acuan, dari tanda yang orisinal berkembang suatu tanda baru (interpertant). Jadi, tanda

selalu terdapat hubungan segitiga (ground, objek, interpertant) yang satu sama lain saling terikat.

Berdasarkan sifat hubungan antara ground dan objek-nya, Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis: indeks, ikon, dan lambang. Indeks adalah melihat keterkaitan atau hubungan kausal antara dasar dan objeknya. Misalnya, asap adalah indeks dari adanya kebakaran; bau wangi adalah indeks dari model cantik. Ikon adalah hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa hubungan kemiripan. Dengan kata lain, terjadi kemiripan identitas antara tanda dan objeknya. Contoh, foto yang menjadi ikon dari gambar orang atau tanda yang tersimpan di dompet seseorang.

Lambang sendiri adalah hubungan yang terbentuk secara konvensional. Jadi, terjadinya hubungan antara dasar dan obyeknya itu didasarkan pada konvensi, meskipun tidak ada kemiripan antara dasar dan obyek yang diacunya dan tidak mempunyai kedekatan dengan objek tersebut.

Menurut konsep Peirce, ada sejumlah tingkat pemahaman. Yakni: kepertamaan (firstness), kekeduaan (secondness), dan keketigaan (thirdness). Kepertamaan adalah tingkat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. Maksudnya, pemahaman dan keberlakuan tanda masih bersifat "kemungkinan"; "perasaan";, atau "masih potensial"; Tingkat Kekeduaan adalah tingkat pemahaman dan keberlakuan yang sudah "berkonfrontasi/berhadapan dengan kenyataan" atau merupakan "pertemuan dengan dunia luar" atau "apa yang sudah berada";, namun tanda ini masih dimaknai secara individual. Keketigaan adalah tingkat pemahaman dan keberlakuan yang sudah bersifat "aturan" atau "hukum", "yang sudah berlaku umum".

Artinya, saat di tahap ini tanda dimaknai secara tetap sebagai suatu konvensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama pada semua anggota kebudayaan tersebut. Sesuai dengan tingkat-tingkat keberlakuan tanda di atas, jenis tanda ada yang berupa qualisign (quality sign), sinsign (singu-

lar sign), dan legisign (dari lex, hukum). Jadi, kertas berwarna kuning itu masih berada pada tingkat kepertamaan karena masih bersifat potensial untuk menjadi tanda yang mewakili "ada orang meninggal"; Kertas minyak berwarna kuning itu masih berada pada tingkat kepertamaan karena masih ada kemungkinan penafsiran lain. Akan tetapi bila kertas minyak berwarna kuning itu sudah dibentuk menjadi bendera dan diletakkan di tempat yang seharusnya (biasanya pada tiang listrik, pohon, atau tiang di mulut jalan), maka ia sudah menjadi sinsign, tanda yang berlaku khusus untuk menyatakan "ada orang meninggal di daerah ini"; dan sudah berada pada tingkat kekeduaan.

Dengan demikian, ia berbeda dengan kain kuning, baju kuning, atau pun bunga kuning. Akhirnya, jika setiap kertas minyak berwarna kuning berbentuk bendera dan ditempatkan di tempat tertentu secara umum bagi suatu masyarakat mewakili pesan "ada yang meninggal di daerah ini", maka tanda tersebut sudah berada pada

tingkat legisign, yakni tingkat ketiga (karena sudah berlaku umum dalam masyarakat tertentu).

2.4. Cover kontroversial Tempo

Sebenarnya secara umum, kasus 'interpretasi' terhadap karya Leonardo Da Vinci bukan hal baru. Ada sejumlah karya baik yang mirip atau bahkan kontroversial sudah dibuat mengenai 'mitos' *The Last Supper* ini. Secara objek, lukisan Leonardo itu sendiri belum menggambarkan sisi-sisi kebenaran yang benar-benar sesungguhnya. Karya tersebut juga merupakan hasil 'interpretasi' pelukisnya terhadap hari-hari terakhir Yesus sebelum 'dipercaya' oleh umat Kristen mengalami kematian di kayu salib.

Di sejumlah negara Barat, soal interpretasi dan interpretasi ulang terhadap peristiwa perjamuan terakhir Yesus banyak terjadi dan tidak memunculkan protes berlebihan. Lihat saja interpretasi bebas dari seniman Francis dibawah ini. Interpretasi bebas *The Last Supper* bahkan memakai figur



Gambar 3 : Intrepretasi bebas *The Last Supper*

Sumber: http://images.google.co.id/imgres?imgurl=http://voyage.typepad.com/lfc_images/The_Last_Supper_Francois_Girbaud.jpg&imgrefurl=http://voyage.typepad.com



wanita cantik sebagai personifikasi Yesus dan murid-muridnya saat perjamuan terakhir.

Dilihat dari Prinsip dasar dari model tanda trikotomis Peirce ialah bahwa tanda bersifat representatif. Dengan prinsip dasar seperti itu, maka lukisan atau cover Soeharto menjadi sesuatu yang menjelaskan sesuatu yang lain (*something that represent something else*). Karena itu, Peirce menjadikan proses pemaknaan tanda mengikuti hubungan antara tiga titik berikut: representamen (R) --objek (O) --interperant (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi.

METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma didefinisikan Guba sebagai ".....*a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principlesa world view that defines, for its holder, the nature of the world*" " [7]

Studi ini memakai paradigma konstruktivisme yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.

Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri, oleh karenanya pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pada proses ini seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan, sehingga suatu pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia yang secara terus menerus dialaminya.[8]

Para konstruktivis menjelaskan bahwa

satu-satunya alat / sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium dan merasakannya.

Konstruktivis percaya bahwa untuk dapat memahami suatu arti orang harus menterjemahkan pengertian tentang sesuatu. Para peneliti harus menguraikan konstruksi dari suatu pengertian/makna dan melakukan klarifikasi tentang apa dan bagaimana dari suatu arti dibentuk melalui bahasa serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor/pelaku sosialnya.

Konstruktivis anti pada esensialis, karena konstruktivis menyimpulkan bahwa apa yang kita terima sebagai suatu kenyataan diri (misalnya, laki-laki, perempuan, kebenaran, konsep tentang diri sendiri) sebenarnya merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman manusia yang rumit dan tidak saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Sebenarnya kita semua adalah konstruktivis bila kita percaya bahwa pikiran/otak kita berperan secara aktif dalam membentuk suatu pengetahuan. Sebagian dari kita akan setuju bahwa mengetahui sesuatu bukanlah didapat secara pasif tetapi secara aktif. Dalam pengertian seperti ini, konstruktivisme dalam membangun ilmu pengetahuan daripada sekedar pasif yaitu menemukan pengetahuan. Jadi "kebenaran" dan "pengetahuan objektif" bukan ditemukan, melainkan diciptakan individu. Apa yang terlihat nyata tak lain merupakan konstruksi dan bermakna. "Kebenaran" disini berkaitan dengan banyaknya informasi dan konstruksi secara konsensus dianggap terbaik pada saat tertentu. Pada sisi ini konstruktivisme bersifat memilih subjektif, karena jika realitas hanya mewujud dalam benak individu-individu, maka interaksi subjektif hanyalah satu-satunya cara untuk menangkap dan memahami pikiran mereka. Oleh karenanya, konstruktivisme biasanya menggunakan metode dialektik dan hermeneutik.

Konstruktivisme mempunyai dua kriteria dalam menilai kualitas penelitian, yaitu pertama, *trustworthiness*, terdiri atas *credibil-*

ity (paralel dengan validitas internal), *transferability* (paralel dengan validitas eksternal, *confirmability* (paralel dengan objektivitas). Yang kedua, *authenticity*, meliputi, *ontological authenticity* (memperbesar konstruksi personal), *educative authenticity* (menggiring pemahaman terhadap orang lain), *catalic authenticity* (merangsang aksi), *tectical authenticity* (memberdayakan aksi).

Dalam pandangan konstruksionis, media massa dilihat tidak sekedar sebagai sebuah saluran yang bebas, ia adalah subjek yang mengkonstruksi realitas, di mana realitas yang dikonstruksi berdasarkan realitas sesungguhnya tersebut juga mengandung adanya pandangan, bias dan pemihakannya dari para pekerja media yang mempersiapkan berita yang akan disajikan. Sebagai sebuah "arena pertarungan" dari kekuatan-kekuatan sosial politik yang saling bersaing untuk memperebutkan wacana tentang definisi suatu "realitas", industri media massa sebagai pabrik wacana tidak dilihat sebagai institusi yang objektif, karena media massa tidak mungkin dapat menyajikan seluruh realitas sosial dalam medium yang terbatas sehingga ada proses seleksi ketika para editor sebagai gatekeeper memilih berita-berita apa saja yang akan dimuat atau yang tidak. Pemilihan ini jelas sangat subjektif dan bergantung pada misi, visi, nilai atau ideologi yang ingin disampaikan media massa itu kepada masyarakat luas. Oleh karenanya ketika media massa melakukan seleksi terhadap berita yang akan dimuat, maka media itu telah berpihak terhadap suatu nilai. Mengatakan hal tersebut Lippman menyatakan bahwa, "Suatu surat kabar ketika mencapai pembacanya adalah hasil serangkaian proses seleksi".(9)

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian teks media ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan memakai teknik penelitian teks yaitu analisis semiotika menggunakan

teknik analisis Charles Sander Peirce dalam melihat cover media majalah Tempo.

Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menekankan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu Tujuan utama dalam menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.[10] Dengan demikian, penelitian ini hanya memaparkan situasi/peristiwa, membuat deskriptif, gambar/lukisan secara sistematis.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif.[11] Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda verbal maupun non verbal yang ada pada cover majalah Tempo Penelitian ini difokuskan pada makna masing-masing tanda baik berupa ikon, indeks maupun symbol yang ada pada cover majalah Tempo. Karena itu unit analisis penelitian ini adalah tanda-tanda verbal dan non verbal yang ada pada cover.

3.4 Teknik Analisis Data

Proses semiosis adalah suatu proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar, kemudian dasar merujuk pada objek, akhirnya terjadi proses interpretan. [12] Penerapan dari model trikotomis Peirce ini dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimana peneliti melihat gambar atau tanda-tanda yang ada pada cover majalah Tempo (R) yang membuatnya merujuk pada suatu O, yakni dilekatkan pada sebuah konsep keyakinan kelompok tertentu yang melihatnya sebagai peristiwa yang sakral. Proses selanjutnya ialah saat menafsirkannya, misalnya, bahwa gambar tersebut menandakan bahwa ada sebuah perjamuan terakhir dan



sipemimpin berada di tengah hendak berpamitan kepada teman-temannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

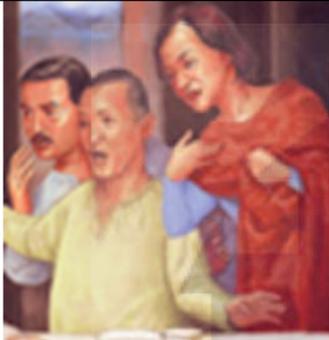
A. Deskripsi Singkat PT TEMPO

Tempo adalah salah satu media cetak mingguan yang bertahan di kancah di Indonesia. Bahkan, Tempo Grup juga telah memiliki satu surat kabar harian yang mampu bersaing di pasaran, yaitu *Koran Tempo*. Majalah Tempo pun memiliki dua edisi berbeda

pada setiap minggunya, yaitu Tempo edisi bahasa Indonesia dan *Tempo Magazine* edisi bahasa Inggris. Keduanya hanya dibedakan dalam bahasa, tetapi isi beritanya sama. Tempo terbit pertama kali di era pemerintahan Soeharto, presiden kedua Republik Indonesia. Sejak mula, majalah ini dikenal kritis terhadap kebijakan pemerintah. Mereka juga tak jarang "menyerang" kalangan lain, di antaranya pengusaha kakap yang dinilai sering merugikan rakyat.

Tabel 1 : Tabel penggolongan tanda verbal dan non verbal

TANDA/SIGN	Denotasi	Konotasi
 <p>Kata-kata TEMPO dan edisi Khusus Soeharto</p>	Tertulis kata Tempo berwarna merah dengan sub judul di atas Edisi Khusus Soeharto	Edisi spesial memperingati kematian Soeharto yang coba diangkat oleh majalah Tempo
	Tertulis kata Setelah Dia pergi berwarna putih	Mengisyaratkan sesuatu yang bakal terjadi setelah kematian atau setelah orang yang kita kagumi meninggalkan kita
 <p>VISUAL GAMBAR SOEHARTO</p>	Di tengah tengah, Soeharto berpakaian baju koko berwarna putih membentangkan kedua tangannya diatas meja	Isyarat Soeharto kepada anak-anaknya agar mereka bersama-sama makan dalam sebuah perjamuan

 <p>TIGA ANAK SOEHARTO</p>	<p>Menggambarkan tiga anak Soeharto yang berpakaian kuning putih dan merah</p>	<p>Ekspresi keheranan dan rasa tidak percaya bahwa Soeharto akan meninggalkan mereka</p>
	<p>Mbak Tutut anak kesayangan Soeharto tengah dibisiki oleh Tommy Soeharto yang ada diantara Tutut dan kaka perempuan lainnya</p>	<p>Ekspresi ketidakjelasan situasi yang bakal dihadapi oleh keluarga Soeharto menjelang kepergiannya</p>
 <p>JENDELA LATAR BELAKANG</p>	<p>Warna putih dan biru langit</p>	<p>Warna langit yang menandakan keindahan alam semesta</p>
 <p>WARNA DOMINAN LATAR BELAKANG</p>	<p>Warna hitam kecoklatan yang mendominasi gambar cover</p>	<p>Warna hitam berarti kuat, resmi, keahlian, duka cita, kematian, tidak menentu.</p>

B. Deskripsi cover kontroversial Tempo ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Meskipun pada akhirnya Tempo meminta maaf kepada sejumlah kecil umat kristiani usai pemuatan cover majalah ini, tapi Cover ini tidak ditarik dari peredarannya. Pemred *Maja-*

lah Berita Mingguan (MBM) Tempo meminta maaf atas pemuatan cover Tempo edisi 4-10 Februari 2008 yang mendapat reaksi keras umat Kristiani. Namun, majalah itu tidak ditarik.

“Saya atas nama seluruh wartawan dan institusi Tempo, memohon maaf. Karenanya permohonan maaf ini akan kita muat dalam



Koran Tempo edisi besok, situs *Tempo interaktif online* dan *Majalah Tempo* edisi minggu depan,” ujar Pemred MBM Tempo Toriq Hadad dalam jumpa pers di gedung Tempo Jalan Proklamasi Jakarta Pusat, Selasa (5/2).

Toriq mengatakan, pihaknya tidak bermaksud melukai perasaan umat Katolik dengan memuat cover di majalah Tempo. “Ini hanya salah tafsir. Ternyata penafsiran kita berbeda. Kami hanya mengambil inspirasi dari Leonardo Da Vinci. Ternyata foto itu diagungkan oleh umat Kristiani,” ujar pria berkacamata ini.

Cover itu sendiri diakui oleh perancang-nya diilhami oleh lukisan Leonardo Davinci *The Last Supper*; perjamuan terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya sebelum Dia disalib. Namun tokoh-tokoh yang duduk di sekitar meja perjamuan itu adalah Soeharto, dan anak-anaknya (Tutut di kanan dan Sigit di kiri, dan Tomi sedang berbisik entah apa). Postur tubuh tokoh-tokohnya persis lukisan *The Last Supper*.

Perbedaannya cover majalah Tempo itu adalah tiruan dari sebuah duplikasi lukisan (bukan reproduksi potret/foto diri Yesus). Yang ditiru adalah hasil imajinasi atau khayalan Leonardo di Ser Piero da Vinci pada tahun 1495-1497 (bukan rekaman lensa kamera yang menampakkan wujud Yesus sesungguhnya—sebab ketika itu belum ada kamera). Mahakarya Leonardo Da Vinci, pelukis Renaisans Italia (15 April 1452 – 2 Mei 1519) itu sendiri mesti dipertanyakan akurasinya sebab posisi duduk semua orang yang digambar di situ tidak sama dengan ketika Yesus dan murid-muridNya duduk makan

Dari analisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, terbukti bahwa memang ada konotasi yang lain saat melihat cover Soeharto edisi *Setelah Dia Pergi* ini. Ada upaya serius dari perancang grafis cover ini untuk menyamakan ‘kondisi hari terakhir’ Soeharto dengan kondisi hari-hari terakhir Yesus Kristus sebelum akhirnya Nabi yang dipuja dan dihormati Umat Kristiani itu ditangkap dan disalib di Golgotha.

Pemilihan gambar Soeharto yang dianalogikan dengan kisah terakhir Yesus ini bisa

melukai perasaan umat Krsitiani karena degan begitu seolah menyamakan Yesus dengan Soeharto. Soeharto adalah manusia fana yang disingkirkan dan dipaksa mundur dari jabatannya sebagai presiden Indonesia coba dipadankan dengan Yesus yang memiliki pengikut secara rohani dominan di dunia. Konotasi yang muncul dari cover itu adalah mencoba menyamakan kesalehan, kebaikan dan segala sifat baik dari Yesus dengan Soeharto yang dalam banyak hal memiliki sejumlah kelemahan sebagai manusia biasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A.Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan kajian peneliti menggunakan semiotika Peirce bisa disimpulkan bahwa :

1. *Koran Tempo* mencoba menyamakan sosok Soeharto dengan sosok Yesus Kristus dalam penggambaran hari-hari terakhir sebelum keduanya meninggal dunia
2. Dari sisi konotasi, penggunaan lukisan Leonardo Da Vinci ini memang tidak serta merta merupakan realitas sesungguhnya dari saat-saat terakhir Yesus, meski begitu secara tradisional umat kristiani menganggap bahwa hari-hari terakhir Yesus memang seperti itu, dia melakukan perjamuan terakhir dengan para muridnya sebelum akhirnya dia ditangkap dan dijatuhi hukuman salib. Sedangkan Soeharto meninggal karena sakit, dan dia tidak diadili secara ‘serius’ oleh pengadilan resmi di Indonesia. Jadi bisa disimpulkan terdapat upaya simplikasi dan analogi yang keliru untuk menyamakan Yesus dengan Soeharto.

B.SARAN

1. Semestinya *Tempo* lebih peduli terhadap nilai-nilai yang dianggap sakral oleh agama manapun, dan tidak hanya memikirkan diri sendiri dan aspek penjualan produk majalah yang mereka miliki.
2. Kepada pengelola media, perlu sekali

memahami pandangan serta nilai-nilai yang dianggap sebagai ajaran dan kebenaran oleh penganut agama apapun seperti halnya cover *Majalah Tempo*

3. Penelitian ini bisa ditingkatkan pada penelitian lain yang mencoba menguak bagaimana persepsi keluarga Soeharto menanggapi pemberitaan terkait Soeharto termasuk penerbitan cover *majalah Tempo* yang menganalogikan Soeharto dengan Yesus.

REFERENSI

- [1] http://andriewongso.com/awartikel-1390-Artikel_Tetap-Menarik_Simpaty_Dengan_Komunikasi_Simbol
- [2] Persda Network/Februari 2008
- [3] Van Zoest, Aart dan Panuti Sudjiman. 1992. *Serba- Serbi Semiotika* Gramedia Pustaka utama: Jakarta.
- [4] Hoed, B.H. 2002, *Strukturalisme, Pragmatik, Dan Semiotik Dalam Kajian Budaya* ; dalam T. Christomy (penyunting), Indonesia: *Tanda Yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- [5] Ibid. hal 28
- [6] Van Zoest, Aart dan Panuti Sudjiman. 1992. *Serba- Serbi Semiotika* Gramedia Pustaka utama: Jakarta.
- [7] Denzin dan Lincoln, 1994:107
- [8] Suparno, 1997:11-15
- [9] Lipmann, 1965, Opcit.hal 223
- [10] Consuelo G Sevilla et.all, 1993 :71
- [11] Jalaludin Rakhmat, Op. Cit., hal. 92
- [12] Ibid. hal 28

DAFTAR PUSTAKA

Hoed, B.H. 2002, *Strukturalisme, Pragmatik, Dan Semiotik Dalam Kajian Budaya* ; dalam T. Christomy (penyunting), In donesia: *Tanda Yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Shoemaker, pamelaj and Stephen D Reese, 1996 , *Mediating The Message, Theories Of Influences on Mass Media Content*, Longman Publisher

Werner J. Severin with James W. Tankard, Jr., *Communication Theories*, Longman London, 2nd edition, 1998

Van Zoest, Aart dan Panuti Sudjiman. 1992. *Serba- Serbi Semiotika* Gramedia Pustaka utama: Jakarta

Website:

http://andriewongso.com/awartikel-1390-Artikel_Tetap_Menarik_Simpaty_Dengan_Komunikasi_Simbol

http://images.google.co.id/imgres?imgurl=http://voyage.typepad.com/lfc_images/The_Last_Supper_Francois_Girbaud.jpg&imgrefurl=http://voyage.typepad.com